

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penulis Tahun | Afiliasi Universitas | Metode | Kesimpulan | Saran | Perbedaan |
|----|--|------------------------|------------|---|---|--|
| 1 | Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba) Syurya Muhammad Nur (2019) | Universitas Esa Unggul | Deskriptif | Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di dalam keluarga Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang ditanamkan kepada generasi ke generasi penerusnya. | Saran : (1) Perlunya pendidikan karakter pada generasi ke generasi, untuk menjaga marwah adat dan budaya keluarga. (2) korelasi pendidikan karakter dengan pendidikan kebudayaan harus ditegaskan untuk menjaga identitas jati diri kebudayaan agar tidak tertelan oleh pembangunan zaman di generasi berikutnya. (3) Pengembangan pendidikan budaya Batak harus dilestarikan kepada generasi kegenerasi untuk membuat karakter | penelitian yang sedang dijalankan yaitu, pada penelitian pertama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dengan metode pengumpulan data studi pustaka, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi kualitatif dengan mencari <i>scene</i> film yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter budaya Batak Toba |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|--|---|--|
| | | | | | Batak yang Keras dan ceplas cepluk tidak menjadi stereotip buruk | |
| 2 | Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi "Bilal :A New Breed of Hero" Zuan Ashifana (2019) | Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang | Penelitian Kualitatif metode Semiotika Roland Barthes | Penelitian ini yaitu menunjukkan (1) terdapat nilai karakter pada film animasi "Bilal: A New Breed of Hero" yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggungjawab, berani mengambil risiko, dan nilai sabar. Nilai-nilai karakter juga ditemukan relevansitas terhadap nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist | Saran: (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film <i>Bilal: A New Breed of Hero</i> , sehingga film ini cocok jika dijadikan sumber belajar dalam dunia pendidikan karena terdapat banyak pelajaran yang dipetik dari kisahnya. Melalui film peserta didik akan leih antusias dalam belajar, maka film <i>Bilal: A New Breed of Hero</i> akan membantu pendidikan dalam upaya penanaman karakter baik pada diri peserta didik. (2) relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang membuktikan an film <i>Bilal: A New Breed of Hero</i> layak untuk | Penelitian kedua meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi sedangkan penelitian yang sedang dijalankan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dalam film. Perbedaan lainnya yaitu penelitian kedua menggunakan metode semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang sedang dijalankan menggunakan metode analisis isi kualitatif |

| | | | | | | |
|---|--|-----------------------------|---|---|--|--|
| | | | | | | dijadikan bahan belajar |
| 3 | Analisis Semiotika Nilai Pendidikan Karakter Tokok Nussa dan Rara Pada Film Animasi Nussa Season Dua Elly Zati Nur A.S & Eko Agus B.O (2021) | Universitas Negeri Surabaya | Kualitatif deskriptif metode semiotika Charles Sanders Peirce | (1) setiap episode visualisasi toko Nussa dan Rara selalu berbeda-beda disesuaikan dengan isi cerita yang ingin disampaikan, visualisasinya di kemas dengan menarik dan mudah difahami oleh penonton. (2) komponen tanda seperti postur tubuh dan gerak tubuh, ekspresi wajah, latar tempat dan waktu yang terdapat pada visualisasi karakter tokoh Nussa dan Rara memiliki makna yang berhubungan dengan isi cerita yang disampaikan. (3) terdapat berbagai nilai pendidikan karakter seperti nilai <i>respect</i> , <i>caring</i> , <i>responsibility</i> , <i>trustworthiness</i> dan <i>citizenship</i> | Saran: (1) kreator film animasi Nussa terus menyajikan konten yang mendidik dengan konsep cerita kegiatan sehari-hari agar lebih mudah ditangkap oleh anak-anak yang menonton. (2) penelitian berikutnya dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian dengan kajian semiotika dan analisi nilai pendidikan karakter pada film. Selain untuk mengkaji film, kajian semiotika juga | penelitian ketiga meliti tentang nilai pendidikan karakter pada film animasi sedangkat penelitian yang sedang dijalankan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film bertema etnis. Penelitian ketiga juga menggunakan metode semiotika Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. |

Sumber: (Data olahan peneliti, 2023)

Pada penelitian pertama mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yaitu penelitian milik Syurya Muhammad Nur (2019) yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba).” Penelitian ini menggunakan metode deksriptif dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan data melalui studi pustaka. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, pendidikan karakter pada keluarga Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang ditanamkan kepada generasi ke generasi (Nur, 2019).

Pendidikan karakter yang terdapat pada penelitian ini diantaranya (1) mengharuskan kepada keturunannya untuk melakukan hal baik kepada sesama, terutama pada orang terdekat. (2) nilai-nilai semangat belajar dan bekerja keras. (3) nilai-nilai leluhur untuk hidup rukun di tengah masyarakat dan yang meacu pada pengembangan potensi diri menjadi individu yang memiliki kepribadian baik (Nur, 2019).

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian yang sedang dijalankan yaitu, pada penelitian pertama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dengan metode pengumpulan data studi pustaka, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi kualitatif dengan mencari *scene* film yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter budaya Batak Toba.

Pada penelitian kedua mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yaitu penelitian milik Zuna Ashifani (2019) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed Of Hero” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu menunjukkan (1) terdapat nilai karakter pada film animasi “Bilal: A New Breed of Hero” yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggungjawab, berani mengambil risiko, dan nilai sabar. Nilai-nilai karakter juga ditemukan relevansitas terhadap nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Al-Qur’an dan Hadist (Ashifana, 2019).

Perbedaan antara penelitian kedua dengan penelitian yang sedang dijalankan yaitu pada penelitian kedua meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi sedangkan penelitian yang sedang dijalankan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dalam film. Perbedaan lainnya yaitu penelitian kedua menggunakan metode semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang sedang dijalankan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

Pada penelitian ketiga mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yaitu pada penelitian milik Elly Zati Nur A.S & Eko Agus B.O (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Nilai Pendidikan Karakter Tokok Nussa dan Rara Pada Film

Animasi Nussa Season Dua”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) setiap episode visualisasi toko Nussa dan Rara selalu berbeda-beda disesuaikan dengan isi cerita yang ingin disampaikan, visualisasinya di kemas dengan menarik dan mudah difahami oleh penonton. (2) komponen tanda seperti postur tubuh dan gerak tubuh, ekspresi wajah, latar tempat dan waktu yang terdapat pada visualisasi karakter tokoh Nussa dan Rara memiliki makna yang berhubungan dengan isi cerita yang disampaikan. (3) terdapat berbagai nilai pendidikan karakter seperti nilai *respect, caring, responsibility, trustworthiness* dan *citizenship* (Sanah & Oemar, 2021).

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian yang sedang dijalankan yaitu, penelitian ketiga meneliti tentang nilai pendidikan karakter pada film animasi sedangkan penelitian yang sedang dijalankan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film bertema etnis. Penelitian ketiga juga menggunakan metode semiotika Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, menyebutkan film merupakan suatu karya cipta seni dan budaya yang digunakan sebagai media komunikasi massa pandang-dengar yang dibentuk berdasarkan asas sinematografi melalui perekaman pada pita seluloid, pita video, piringan video dan bahan hasil penemuan teknologi baru lainnya dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik dan proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang hasilnya dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Definisi tentang perfilman di atas, menurut peneliti lain perlu dilakukan pembaharuan karena saat ini pembuatan film tidak lagi menggunakan pita seluloid, saat ini dapat digunakan dalam bentuk film. Adapun definisi lain mengenai film, yaitu suatu gambar yang hidup, secara kolektif, film dapat disebut

sebagai sinema. Film digunakan sebagai komunikasi massa yang didalamnya terdapat gabungan dari berbagai teknologi yakni fotografi dan rekaman suara dan kesenian lainnya. Menurut Kridalaksana dalam (Asfihan, 2022) film merupakan suatu media massa yang memiliki sifat audio visual dan dapat menjangkau banyak khayalak luas.

Adapun fungsi film yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan pembelajaran bagi khalayak yang menonton film tersebut. Menurut Dadang dalam (Apriliany & Hermiati, 2021) film merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran yang menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta yang bergerak melalui suara, gambar, gerak dan media film dapat diputar secara berulang sesuai kebutuhan khalayak yang menonton. Film memiliki banyak dalam proses pembelajaran membuat film sangat berperan untuk memberikan ilmu yang baik kepada penontonnya (Apriliany & Hermiati, 2021, hal. 193).

Menurut Joseph A. Devito dalam (Widira, 2019, hal. 11) komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat, khalayak, publik dengan jumlah yang banyak, ia juga menjelaskan komunikasi yang disalurkan dengan menggunakan pemancar audio visual. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam (Widira, 2019, hal. 12) menjelaskan komunikasi massa dinilai sebagai suatu proses pesan yang dilakukan dengan proses produksi secara massal atau tidak sedikit yang disebutkan kepada masyarakat yang menerima pesan dengan luas, anonim dan heterogen.

Komunikasi massa memiliki salah satu ciri yaitu adanya penerimaan pesan yang beragam. Khalayak merupakan sasaran pesan yang dikomunikasikan. Sifat khalayak dapat mempengaruhi dalam proses komunikasi. Ciri-ciri teoritis proses komunikasi massa menurut McQuail dalam (Widira, 2019, hal. 12) :

- a. Penyebaran dan penerimaan konten berskala besar. Dapat dilihat dengan penerimaan pesan yang banyak.
- b. Aliran komunikasi satu arah.
- c. Hubungan asimetris antara seorang pengirim dan penerima pesan. Ditandai dengan jarak sosial dan fisik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Seorang pengirim pesan memiliki banyak kelebihan diantaranya dalam hal

kekuasaan, keahlian, atau kehormatan dibandingkan seseorang yang menerima pesan.

- d. Hubungan tidak personal dan anonim dengan khalayak yang menerima pesan.
- e. Hubungan dengan khalayak yang dapat diperhitungkan.
- f. Memiliki standarisasi dan komodifikasi konten. Pesan yang memiliki standarisasi menunjukkan bahwa pesan pada komunikasi massa merupakan hasil produksi massa yang telah kehilangan keunikannya, karena penggunaannya dapat diulang ke dalam bentuk yang identik.

Penelitian ini menggunakan konsep film sebagai komunikasi massa karena peneliti ingin melihat dan mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan budaya Batak Toba yang terdapat pada film Indonesia Ngeri-Ngeri Sedap. Komunikasi massa juga digunakan untuk menjelaskan media komunikasi yang digunakan melalui film serta bagaimana khalayak menerima pesan komunikasi yang disampaikan oleh film. Konsep film yang digunakan yaitu untuk melihat fungsi film yang nantinya akan dipadukan dengan konsep lain untuk menentukan adegan-adegan yang akan dipilih sebagai objek penelitian.

2.2.2. Pesan Dalam Film

Pesan merupakan simbol atau isyarat yang diciptakan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyampaikannya kepada orang lain yang memiliki maksud tertentu dan nantinya dapat menimbulkan sesuatu (Illahi, 2021). Menurut Irawanto dalam (Illahi, 2021) menyatakan media massa perlu mencakupi pencarian suatu pesan dan maknanya yang terkandung dalam pesan tersebut. Penyampaian pesan yang efektif sebaiknya disampaikan oleh komunikator yang nantinya menimbulkan efek pada khalayak, maka beberapa syarat dalam menyampaikan pesan diantaranya:

- a. Umum, bertujuan untuk mudah dipahami oleh semua masyarakat, komunika, pesan yang disampaikan sebaiknya berisi tentang hal-hal yang umum.

- b. Gamblang dan jelas, saat melakukan penyampaian pesan kepada khalayak, seharusnya dilakukan dengan gamblang dan jelas, bukan hanya berupa perumpamaan saja. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah khalayak dalam menafsirkan pesan yang disampaikan.
- c. Bahasa yang jelas, bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- d. Positif, pesan yang disampaikan harus berbentuk positif dengan tujuan untuk menarik simpati khalayak.

Pesan dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh dan efek bagi khalayak yang menontonnya. Film memiliki pesan yang terkandung dan pesan tersebut seharusnya dapat untuk dipahami, baik berupa sifat yang nampak maupun yang tidak nampak (Illahi, 2021). Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* pesan yang disampaikan oleh pembuat film yaitu ingin menunjukkan adat istiadat dan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pesan yang disampaikan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga menampilkan adanya pesan dalam komunikasi keluarga yang ditampilkan pada adegan film.

2.2.3. Film Bertema Etnis

Banyaknya film yang diproduksi dengan berbagai tema, memiliki tujuannya masing-masing dalam menyampaikan pesan. Fungsi film saat ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan digunakan sebagai sarana pembelajaran. Salah satu tema film yang digunakan sebagai sarana pembelajaran yaitu film bertema etnis/budaya. Film-film bertema kebudayaan banyak digemari oleh khalayak karena memiliki cerita yang menarik serta penonton sekaligus dapat mempelajari tentang kebudayaan yang diangkat pada film (Erfransdo, 2022).

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Suku di Indonesia memiliki tradisi dan keunikannya masing-masing, hal tersebut menarik untuk diangkat sebuah film. Film bertema etnis biasanya mengangkat realitas sosial di lingkungan budaya itu sendiri. Maka, film yang ditonton selain menjadi hiburan, khalayak juga dapat mempelajari tentang budaya dan suku-suku di Indonesia yang

diangkat pada film. Menurut McQuail (dalam Mardiana,2019:4) media merupakan cerminan realitas sosial, sehingga membuat apa yang ditampilkan media merupakan gambaran realitas.

Konsep film bertema etnis pada penelitian ini digunakan untuk memahami film bertema etnis Batak yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap. Film yang menangkat kebudayaan Indonesia salah satunya budaya Batak yang ditampilkan pada adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Film ini juga menampilkan adat istiadat dan nilai pendidikan budaya Batak Toba yang membuat film bertema etnis ini sesuai dengan konsep penelitian.

2.2.4. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan proses transfer nilai-nilai budaya dan pendidikan yang diajarkan oleh budaya Batak Toba. Keluarga menurut Galvin dan Brommel dalam (Tuti, Isfaiqatul, Dhia & Anggriani,2021:171) menjelaskan adanya sekelompok individu yang mempunyai keterikatan dalam perkawinan dan berkomitmen untuk hidup bersama dan memiliki harapan di masa depan. Di dalam keluarga inti ini merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi dan memahami bagaimana seseorang menjalani kehidupan orang disekitarnya.

Pengertian keluarga menurut Djamarah dalam (Farah,2020) merupakan suatu dimensi atau hubungan darah dan hubungan sosial seorang individu yang terikat dengan kelompok. Keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Namun secara garis besar keluarga merupakan kesatuan yang terikat dengan adanya hubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain didalamnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah (Farah,2020:24).

Menurut Djamarah dalam (Farah,2020) komunikasi dalam keluarga memiliki nilai pendidikan, dimana adanya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Komunikasi dalam keluarga mengajarkan norma-norma yang diturunkan orang tua kepada anaknya sebagai pendidikan dasar. Norma yang diajarkan yaitu norma sosial, etika, agama, akhlak, estetika dan moral

(Farah,2020:26). Pengertian lain mengenai komunikasi keluarga menurut Bambang dalam (Farah,2020) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga mengajarkan tentang pendidikan kepada anak melalui norma-norma yang dianut setiap keluarga, yang bertujuan untuk pembelajaran, tidak membimbungkan atau memicu suatu konflik. Hal tersebut berarti didalam keluarga perlu adanya sikap saling pengertian, membantu satu sama lain dalam mengerjakan tugas, gotong royong dan tanggung jawab. Komunikasi keluarga khususnya pada kalangan masyarakat tradisional merupakan faktor yang penting dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai pendidikan budaya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga menurut Djamarah dalam (Farah,2020) yaitu:

1. Citra diri dan citra orang lain

Ketika seseorang memiliki hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, seseorang tersebut memiliki citra diri yang digunakan untuk menggambarkan apa dan bagaimana perasaan mereka.

2. Suasana psikologis

Komunikasi sulit berlangsung jika seseorang dalam keadaan sedih, kecewa, bingung dan faktor psikologis lainnya. Suasana psikologis dapat menghambat suatu komunikasi hingga batasan-batasan tertentu.

3. Lingkungan fisik

Kehidupan didalam keluarga memiliki tradisi budaya tersendiri yang harus diikuti setiap anak. Kehidupan pada keluarga dengan segala perbedaan yang ada yaitu memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi yang berlainan. Maka, lingkungan fisik dalam keluarga sangat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

4. Kepemimpinan

Hubungan dalam keluarga yang dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin dapat menentukan pola komunikasi dalam berproses dan dalam kehidupan yang akan membentuk hubungan antara keluarga. menurut Cragan & Wright dalam (Farah,2020) menjelaskan kepemimpinan merupakan komunikasi positif yang dapat mempengaruhi

suatu kelompok dalam bertindak terhadap suatu tujuan tertentu. kepemimpinan merupakan faktor yang menentukan keefektifan komunikasi atau suatu kelompok. Didalam konteks pendidikan pada keluarga, maka kepemimpinan pada orang tua nantinya akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam memberikan pendidikan kepada anak.

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan orang tua pada saat mereka berbicara kepada anaknya dapat mewakili subjek yang sedang dibicarakan dengan tepat. Namun terkadang bahasa yang digunakan juga tidak dapat mewakili suatu objek dengan tepat dan sering kali pemakaian orang lain bertolak belakang dengan bahasa yang digunakan.

6. Perbedaan usia

Komunikasi yang dipengaruhi perbedaan usia. Setiap orang tidak bisa berbicara sembarangan dan tidak mementingkan kepada siapa mereka berbicara. Orang tua dalam melakukan komunikasi kepada anaknya tidak bisa memaksakan seorang anak dalam cara berpikir orang tua yang berbeda dengan anak. Orang tua sudah seharusnya belajar dari anak dan mengikuti cara berpikir anak.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua menurut Sarito dalam (Farah,2020) yaitu:

1. Perbedaan norma yang dianut orang tua dan anak. Orang tua menggunakan norma-norma lama yang berlaku pada diri mereka sendiri saat remaja, sangat berbeda dengan selera remaja saat ini.
2. Penurunan wibawa orang tua karena perbuatan orang tua yang bertolak belakang dengan aturan yang dibuatnya sendiri. contohnya, ayah yang memarahi anaknya melawan padahal sikap anaknya turunan dari orang tuanya.
3. Ketidaktepahaman antara ayah dan ibu. Apa yang di larang ayah diizinkan oleh ibu dan sebaliknya. Ataupun kedua orang tua sering bertengkar di depan anak.

4. Cara mendidikan anak yang salah dari orang tua. Contohnya orang tua yang terlalu otoriter atau terlalu liberal.
5. Adanya perbedaan cita-cita antara orang tua dan anak. Contohnya ayah sangat bersikeras menginginkan anaknya menjadi pengacara, sedangkan anaknya sendiri menginginkan menjadi seorang pelawak.

Konsep komunikasi keluarga digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah komunikasi dalam keluarga yang dimunculkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Pada adegan film Ngeri-Ngeri Sedap komunikasi dalam keluarga dapat dilihat dari bagaimana komunikasi keluarga yang dibangun antara keluarga pak Domu dan anak-anaknya.

2.2.4.1. Pengaruh Budaya Pada Komunikasi Keluarga

- Keluarga merupakan rumah bagi anak untuk mendapatkan pembelajaran dan memahami permasalahan serta kebiasaan yang ada pada budaya dan identitas mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga (Tuti, Isfaiqul, Dhia, Anggariani, 2021:171). Hubungan personal yang terjalin orang tua dan anak saat menanamkan nilai-nilai budaya merupakan peranan yang penting. Menurut Raymond William dalam (Ernita & Rahmi, 2022) menjelaskan bahwa budaya menentukan bentuk komunikasi terhadap kelompok. Konsep terkait komunikasi keluarga akan berbeda pada setiap orang karena dipengaruhi oleh latar belakang budayanya masing-masing.

Menurut Astuti dalam (Ernita & Rahmi, 2022) Didalam budaya terdapat bentuk komunikasi yang khas antara anggota masyarakat. Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif merupakan komponen yang penting untuk melihat konsep komunikasi sebagai praktik budaya. Pengaruh budaya pada komunikasi keluarga memperkuat pandangan terhadap budaya yang tidak bisa lepas dari beberapa aspek komunikasi. Dalam membangun identitas, keluarga sangat berperan untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan mengenai latar belakang keluarga, informasi tentang sifat kebudayaan yang dianut, tradisi daerah dan bahasa yang berkaitan erat dengan suatu etnis atau budayanya sendiri.

Konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh budaya Batak dalam komunikasi keluarga yang terdapat pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Pengaruh budaya sendiri sangat berperan dalam membangun identitas keluarga dan menyampaikan pengetahuan mengenai latar belakang budaya Batak yang terdapat pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

2.2.5 Suku Batak

Suku Batak merupakan suku yang menempati peringkat ketiga sebagai suku di Indonesia yang memiliki jumlah populasi terbanyak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010 suku Batak mencapai 8.466.969 juta jiwa atau 3,58 persen dari total keseluruhan penduduk di Indonesia. Suku Batak dikategorikan menjadi Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak/Dairi, Simalungun dan Toba. Populasi suku Batak mayoritas di huni oleh masyarakat pulau Sumatera lebih tepatnya pada Provinsi Sumatera Utara (Nancy, 2021).

Suku Batak menganut sistem adat kekerabatan Patrilineal. Sistem ini dianut oleh masyarakat Batak dengan berdasarkan satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Istilah tersebut dikenal oleh masyarakat lokal dengan sada bapa sebagai bahasa Karo dan saama yang merupakan bahasa Toba Emmy Indriyawati dalam (Nancy, 2021). Menurut Ekawati & Nashori dalam Indah (2022), menyatakan bahwa etnis Batak memiliki sifat jujur, tegas, berani, percaya diri, tidak serakah, tahu akan haknya, pragmatis, sopan, menjaga nama baik keluarga dan harga diri, rasional, kritis, mudah menyesuaikan diri, gigih mencari ilmu. Adapun nilai-nilai budaya Batak menurut Vergouwen dalam Indah (2022):

a. **Kekerabatan**

Nilai kekerabatan yang dipelajari orang Batak merupakan nilai kebudayaan yang paling utama. Nilai inti dari kekerabatan masyarakat Batak paling utama terwujud dalam melakukan pelaksanaan adat istiadat suku Batak yaitu *Dalihan Na Tohu*. Hubungan kekerabatan yang terjalin dalam adat Batak saat menjalin hubungan yaitu pada tutur kata dan sapa yang baik karena memiliki hubungan yang baik dengan keluarga atau teman (Indah, 2022, hal. 36).

b. Hagabeon

Nilai hagabeon memiliki makna harapan panjang umur, beranak, bercucu dan hal baik lainnya. kebahagiaan bagi orang Batak salah satunya yaitu memiliki keturunan. Terlebih bagi anak laki-laki, dimana anak laki-laki untuk meneruskan cita-cita orang tuanya dan marganya.

c. Hamoraan

Nilai Hamoraan atau berarti kekayaan memiliki makna cerminan kehidupan yang sukses, menang dalam permainan, menang saat melakukan perang, untuk dalam melakukan jual beli, nasih, baik dalam perkebunan dan kebersihan dalam perternakan. Hal tersebut membuat kekuasaan orang Batak sangat kuat di lingkungan sekitarnya (Indah, 2022, hal. 19).

d. Uhum dan Ugari

Nilai uhum merupakan budaya, sedangkan uhum adalah hukum adat yang merupakan kaidah, norma, aturan dan cara yang tak tertulis yang mengatur dan menentukan suatu hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, bagi yang melanggar norma tersebut akan dikenakan sanksi. Nilai uhum bagi orang Batak sangat penting dalam penerapannya untuk menegakan keadilan. Setiap orang Batak selalu menghormati uhum, ugari dan janjinya dipandang sebagai orang Batak yang sempurna di adatnya (Indah, 2022, hal. 17-20).

e. Marsisarian

Nilai marsisarian merupakan nilai dalam saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. Intinya pada nilai ini ditujukan untuk saling menghargai satu sama lain. pada kehidupan sejatinya seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian, bukan saling menyalahkan satu sama lain.

Konsep suku Batak digunakan dalam membantu fokus penelitian terutama pada film bertema etnis Batak. Suku Batak digunakan sebagai acuan peneliti

dalam memilih adegan film yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba. Nilai-nilai budaya Batak digunakan untuk mendukung adanya nilai budaya Batak yang berhubungan dengan film. pada film Ngeri-Ngeri Sedap menampilkan adegan-adegan yang terkait dengan nilai budaya Batak dan nilai pendidikan karakter Batak Toba.

2.2.6 Suku Batak dalam Film

Film bertema etnis di Indonesia mulai banyak diproduksi. Salah satu film bertema etnis yang di angkat yaitu suku Batak. Suku Batak pada film menampilkan tradisi lokal, pesona dan keunikannya tersendiri, keunikan tersebut seringkali dilirik oleh sutradara dan direalisasikan dalam bentuk film (Sari, 2022). Suku Batak yang ditampilkan pada film dikenal dengan suku yang masyarakatnya memiliki watak yang keras dan memiliki mental yang kuat (Marentha, 2022). Representasi lain suku Batak dalam film yang sering ditampilkan yaitu dialek, intonasi bicara dan gaya orang Batak merupakan realitas sosial (Adam, 2022).

Salah satu film yang mengangkat etnis Batak yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap yang menampilkan percakapan bahasa Batak dan musik Batak membuat film Ngeri-Ngeri Sedap ini semakin menarik. Selain itu film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi menarik karena khalayak yang menonton mendapatnya pembelajaran mengenai suku Batak mulai dari adat istiadat, bahasa daerah, makanan khas daerah, tempat dan pemandangan danau Toba (Marentha, 2022). Pada penelitian ini suku yang digunakan yaitu suku Batak. Film Ngeri-Ngeri Sedap yang digunakan memiliki latar suku Batak dan mengangkat budaya Batak didalamnya.

2.2.7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Batak Toba

Pendidikan karakter merupakan upaya komunitas dalam hal ini keluarga dan sekolah sebagai pemegang peran yang paling utama. Menidikan anak dan remaja dengan nilai-nilai kepribadian dan kewarganegaraan yang membuat seorang anak dan remaja menjadi seorang pribadi yang baik (Sukiyat, 2020, hal. 5). Seorang individu memiliki kesadaranya sendiri untuk berbuat yang terbaik,

bertindak sesuai dengan kesadarannya. Seorang individu yang memiliki karakter baik yaitu seseorang yang berusaha untuk melakukan hal-hal baik kepada Tuhan, dirinya, sesama, lingkungannya, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan pengetahuan yang ada pada seorang individu serta memiliki kesadaran emosi dan motivasinya terhadap suatu hal (Sukiyat, 2020, hal. 12)

Sosialisasi yang terbentuk dari diri seseorang berlangsung secara terus menerus mulai dari lingkungan keluarga sampai seseorang tersebut meninggal (Nur, 2019). Proses sosialisasi dilakukan seseorang yaitu orang terdekat memberikan nilai-nilai, norma dan pengetahuan untuk membentuk tingkah laku yang sesuai di tengah masyarakat. Hal tersebut membuat nilai dan norma menjadi salah satu aspek yang berkaitan dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Setiap individu dapat memilih sifat, sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan keputusan pribadi seseorang, meskipun individu tersebut telah mempelajari nilai, norma di lingkungan tempat tinggalnya (Nur, 2019).

1) ***Ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon***

Merupakan nilai pendidikan yang mengajarkan tentang meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta bantuan.

2) ***Mangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru***

Nilai pendidikan ini merupakan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. Bekerja sama dan gotong royong.

3) ***Disi tano ni dege disi langit ni jujung***

Nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas.

4) ***Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata***

Nilai pendidikan ini merupakan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.

5) ***Ndang ikkat mambaen asa dijolo***

Memiliki arti bahwa berlari bukan jaminan seseorang berhasil. Perlu melakukan analisa untuk mengejar sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian dalam bertindak.

- 6) ***Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos***
Memiliki arti berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan.
- 7) ***Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan***
Memiliki arti kemana seseorang pergi maka disitulah hendaknya seseorang tersebut mendapatkan rezeki, optimis terhadap 30 kasih dan kebesaran tuhan, berkat dapat diperoleh dimana saja.
- 8) ***Manatap tu jolo manaili tu pudi***
Memiliki arti memandang ke depan tapi jangan pernah melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh.
- 9) ***Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian***
Memiliki arti orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang yang bodoh memperoleh atau mendapatkan berkah atau rezeki.
- 10) ***Marbahul-bahul nabolon***
Memiliki arti penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pamaran dan bukan pendendam.
- 11) ***Marsitijur tu langit madabu tuampuan***
Memiliki arti ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Berusaha selalu berbuat baik dan berpikir positif.
- 12) ***Ndang dao tubis sian bonana***
Memiliki arti perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terikat.

Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba pada penelitian ini berkaitan dengan film Ngeri-Ngeri Sedap, dimana nantinya peneliti akan menggunakannya sebagai indikator penelitian dalam pencarian *scene* film yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba.

2.2.8. Film Sebagai Media Pendidikan Karakter

Menurut (Ashifana, 2019) film merupakan salah satu media pembelajaran populer yang dapat digunakan oleh pendidik. Keunggulan media film diantaranya dapat digunakan untuk pembelajaran lebih menarik dan beragam, merangsang pemikiran seseorang dalam berimajinasi, mengajak penontonnya berfikir kritis dalam memahami suatu peristiwa dalam film. Selain memiliki keunggulan, film juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya (Ashifana, 2019) :

- a. Film dapat menggambarkan suatu proses.
- b. Penggambarannya bersifat 3 dimensional.
- c. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- d. Jika film tersebut berwarna maka akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- e. Dapat menggambarkan teori dan nilai pembelajaran.

Banyak pembelajaran yang dapat dijelaskan melalui film. Penelitian ini film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi salah satu media yang menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba.

2.2.9. Stereotip Etnis

Stereotip etnis merupakan pandangan atau asumsi yang seringkali disederhanakan terhadap suatu kelompok. Pandangan tersebut dinilai sebagai generalisasi yang berlebihan mengenai karakteristik orang pada kelompok tertentu. stereotip terhadap suatu kelompok membuat seorang individu mengabaikan adanya perbedaan antara individu lain yang bukan bagian dari kelompoknya. Adanya stereotip positif maupun stereotip negatif tetap berbahaya, karena mengarah pada asumsi, bahwa orang yang termasuk dalam kelompok tertentu harus mengikuti setiap norma serta nilai dari kelompok tersebut.

Dalam konteks stereotip etnis, suku Batak sering kali mendapatkan stereotip dari masyarakat baik dari segi positif maupun negatif. Stereotip yang ditampilkan pada film ada yang menampilkan stereotip positif dan diperkuat

dengan nilai kebudayaannya, namun ada juga film yang menampilkan stereotip yang salah.

2.3. Indikator dan Definisi Operasional

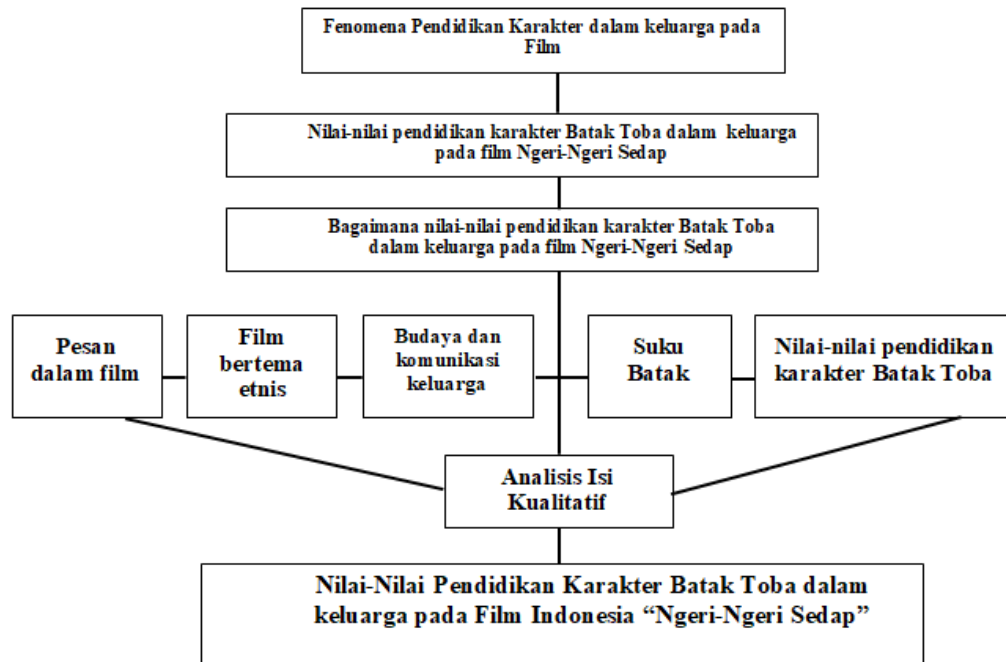
Tabel 2. 1 Indikator dan Definisi Operasional

| No | Kategori | Indikator | Bentuk |
|----|---|---|---|
| 1 | Nilai-nilai peendidikan karakter Batak Toba | Rendah hati, berani meminta bantuan | <i>Ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon.</i> Nilai pendidikan yang mengajarkan tentang meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta bantuan. |
| 2 | | Tidak mementingkan diri sendiri, kerja sama dan gotong royong | <i>Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru.</i> Nilai pendidikan ini merupakan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong. |
| 3 | | Toleransi terhadap keberagaman | <i>disi tano ni dege disi langit ni jujung.</i> Nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas. |
| 4 | | Hati-hati dengan perkataan | <i>jolo ni dilat bibir asa ni dok hata.</i> Nilai pendidikan ini merupakan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita. |
| 5 | | Berhati-hati, tidak gegabah dalam bertindak | <i>Ndang ikkat mambaen asa dijolo.</i> Memiliki arti bahwa berlari bukan jaminan seseorang berhasil. Perlu melakukan analisa untuk mengejar sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian dalam bertindak |
| 6 | | Bekerja keras agar bebas dari kemiskinan | <i>Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos.</i> Memiliki arti berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan. |
| 7 | | Rezeki dapat diperoleh dimana saja jika berusaha | <i>Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan.</i> Memiliki arti kemana seseorang pergi maka disitulah hendaknya seseorang tersebut mendapatkan rezeki, optimis terhadap 30 kasih dan kebesaran tuhan, berkat dapat diperoleh dimana saja. |

| | | |
|----|---|---|
| 8 | Rendah hati, tidak sombong dan belajar dari pengalaman | <i>Manatap tu jolo manaili tu pudi.</i> Memiliki arti memandang ke depan tapi jangan pernah melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh. |
| 9 | Orang pandai memiliki pengetahuan dan orang sederhana memiliki rezeki | <i>Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian.</i> Memiliki arti orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang yang kurang beruntung memperoleh atau mendapatkan berkah atau rezeki. |
| 10 | Bersikap sabar dan tidak pemarah | <i>Marbahul-bahul nabolon.</i> Memiliki arti penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pamaran dan bukan pendendam. |
| 11 | Setiap perbuatan ada dampaknya, baik positif maupun negatif | <i>Marsitijur tu langit madabu tuampuan.</i> Memiliki arti ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Berusaha selalu berbuat baik dan berpikir positif. |
| 12 | Sifat anak didapat dari belajar pada orang tuanya. | <i>Ndang dao tubis sian bonana.</i> Memiliki arti perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terikat. |

Sumber: (Pengolahan data peneliti, 2023)

2.4. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti, 2023)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, penelitian ini mengangkat penelitian berdasarkan fenomena pendidikan karakter pada film di Indonesia yang bertema etnis. Film Indonesia bertema etnis di Indonesia yang menampilkan nilai pendidikan karakter salah satunya yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap. Film Ngeri-Ngeri Sedap berusaha untuk memperkenalkan nilai budaya Batak dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga dan memberikan pembelajaran pendidikan karakter Batak Toba. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ingin melihat dan mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dalam film Ngeri-Ngeri sedap ditampilkan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini menggunakan konsep utama yang digunakan sebagai indikator penelitian dalam melakukan pencarian *scene* film yang termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dan akan di analisis menggunakan metode analisis isi kualitatif. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dalam film Indonesia “Ngeri-Ngeri Sedap”.

